

# TRADISI SUKU TORAJA

NURUL MUHLISAH

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Makassar  
Nurulmuhlishah05@gmail.com

## ABSTRACT

*Toraja tribe located in southern Sulawesi. The name Toraja comes from the bugis language, which is To Riaja which means silence in the country above. The northern part of south Sulawesi. The majority of the population is Christian, and some of the population Muslim. Because this tribe has its own characteristics that can be said to be quite a step and unique. And has a tradition, one of the traditions is the solo sign ceremony. Mystical nuances that distinguish this tribe from the others. This tribe is a tribe whose inhabitants settled in the mountains.*

**Keywords:** *Toraja Death Ceremony, Signs Solo', Mangriu 'Rock, Rampana Kapa*

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya, bukan hanya kekayaan alam yang dimiliki tetapi juga keberagaman suku, agama, bahasa, serta adat istiadat. Missal untuk kekayaan suku bangsa, Indonesia memiliki ratusan nama suku bahkan ribuan jika dirinci hingga subsukunya. Kemajuan teknologi dan kemudahan di bidang transportasi mendorong peningkatan mobilitas penduduk. Imbas dari mobilitas penduduk diantaranya adalah mempercepat perubahan kompetensi suku di suatu wilayah.

Keberagaman suku serta adat-istiadat menimbulkan budaya yang berbeda siantara suku-suku yang ada. Setiap budaya memiliki ciri khas masing-masing yang tidak dimiliki oleh budaya suku lain. Ciri khas yang dimiliki tentunya memiliki keunikan yang membuat orang luar suku merasa kagum bukan tidak sedikit juga ada yang merasa aneh.

Kata "kebudayaan" berasal dari (bahasa sansekerta) buddhayah yang merupakan bentuk jamak kaya "buddhi" yang berarti bud atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal".

Sejalan dengan hal yang dikemukakan oleh Darmansyah bahwa "masyarakat dan kebudayaan ibarat sua sisi mata

uang, satu sama lain tidak bias dipisahkan". Budaya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kebudayaan biasa identik disamakan dengan seni, padahal kebudayaan juga timbul karena perilaku dan pola pikir masyarakat. Sifat keduanya mengikuti masyarakat, bias berubah jika kondisi dan pola pikir masyarakat juga berubah.

Suku-suku di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda, bias disebabkan juga adat-istiadatnya. Misalnya, di suku Toraja yang terletak di kabupaten tanah toraja, Sulawesi Selatan. Masyarakat suku toraja memiliki adat-istiadat yang kental pada Upacara Kematian atau *Rambu Solo'*. Prosaes Upacara Kematian memiliki beberapa rangkaina tradisi yang dilakukan sebelum jenazah ditempatkan diliang kubur. Seperti namanya, toraja (dari suku kata : to raja) yang mempunyai arti "orang yang tinggal diwilayah atas", mendalami suku toraja seperti mengurangi kehidupan suku-suku pedalaman yang tinggal di daerah pegunungan.

Upacara kematian pada suku Toraja dilakukan untuk mengantar arwah jenazah ke Nirwana atau dalam bahasa Toraja disebut *puya*. Berbagai rangkaian acara dilakukan mulai dari pembungkusan jenazah (*Ma'Tudan Mebalun*), *ma'pasonglo'*, penerimaan tamu, adu kerbau, dst. Pemakaman tahap

akhir dari rangkaian acara, jenazah diiring menuju *liang* batu atau ke patene(kiburan yang bentuknya seerti rumah).

Jenazah yang di tempatkan pada liang batu tidak sedikit kondisinya bias awet walaupun sudah berumur ratusan tahun. Mumi yang ada di suku yang ada di toraja hanya ada satu, ada mumi yang terletak di kabupaten tana Toraja dan Toraja Utara. Mumi-mumi tersebut tergolong sebagai benda purbakalayang di lindungi oleh Pemerintah Daerah merupakan salah satu warisan dari leluhur. Kabupaten tanah Toraja memiliki beberapa mumi yang dilindungi oleh pemerintah daerah dan dititipkan di museum Rantepao, Toraja Utara. Seelai mumi, kabupaten Tanah Toraja juga memiliki benda purbakala lainnya yaitu *Tau-tau* (patung) yang ditempatkan diatas kuburan-kuburan batu masyarakat adat toraja. Benda-benda purbakala tersebut sering mejadi objek tindak pidana pencurian karena keunikan dan nilai ekonomis yang dimiliki sehingga sangat memerlukan peran dari pihak-pihak yang berwenang untuk mengatasi persoalan tersebut.

## II. KAJIAN TEORI

Aguste komte kelahiran prancis yang membagi sosiologi menjadi dua bagaian yaitu *sosial statics* dan *sosial Dynamic*. Sosial statics dimaksudkannya sebagaia suatu studi tentang hokum-hukum aksi dan reaksi antara bagian-bagian dari suatu sistem sosial. *Social atatics* merupakan bagian yang paling penting dari elementer dari ilmu sosiologi, tetapi dia bukanlah bagian yang paling penting dari studi mengenai sosiologi, karena pada dasarnya *sosial statics* merupakan hasil dari suatu pertumbuhan.

Bagian yang paling penting dari sosiologi menurut Auguste Comte adalah apa yang disebutnya dengan *sosial Dynamic* yang didefenisikannya sebgai teori tentang perkembangan dan kemajuan masyarakat. Karena social Dynamic merupakan studitentang sejarah yang akan menghilangkan filsafat yang

spekulasi tentang sejarah itu sendiri (syukur, 2018 : 40)

Ada banyak hal yang mengganggu perkembangan suatu masyarakat seperti faktor tas manusia sendiri, faktor iklim dan faktor tindakan politik. Comte berpendapat bahwa jawaban tentanga perkembangan soaila harus dicari dari karakteristik yang membedakan antara manusia dena binatang.

Comte menagajukan hokum tentang 3 tingkatan intelegensi manusia, yaitu pemikiran yang besifat *theologiues* atau *fictious*, metafisika atau abstrak, *scientific* atau *positive* (syukur, 2018 :41).

Lebih lanjut comte membagi 3 tahap perkembangan masyarakat yang yang biasa disebut hokum tiga tahap:

### 1. tahap teologis

Pada tahap ini teologis ini, manusia percaya bahwa di belakang gejala-gejala alam terdapat kuasa-kuasa adikodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut. Kuasa-kuasa ini dianggap sebagai makhluk yang memiliki rasio dan kehendak perti manusia. Tetapi orang percaya bahwa mereka berada pada tingkatan yang lebih tinggi daripada makhluk-makhluk selain insani.

Pada taraf pemikiran I ni terdapat lagi tiga tahap. *Pertma*, tahap yang paling bersahaja atau primitif, dimana orang menganggap bahwa segala benda berjiwa (animisme). *Kedua*, ketika orang menurunkan kelompok hal-hal tertentu, diaman seluruhnya di turunkan dari suatu kekuatan adikodrati yang melatarbelakanginya sedemikian rupa hingga tiap harapan gejala-gejala memiliki dewa sendiri-sendiri (polytheisme). Gejala-gejala "suci" dapat disebut "dewa-dewa", dam "dewa-dewa" ini dapat diatur dalam suatu sistem, sehingga menjadi politeisme dengan spesialisasi. Ada sewa api, dewa lautan, dewa angina, dan seterusnya. *Ketiga*, adalah tahap tertinggi, diaman tahap ini orang mengganti dewa yang bermacam-macam itu dengan satu tokoh tertinggi,

yaitu dalam *monotheisme*.

Singkatnya, pada tahap ini manusia mengarahkan kepadanya kepada hakikat yang batiniah (sebab pertama). Disini, manusia percaya kepada kemungkinan adanya sesuatu yang mutlak. Artinya, dibalik setiap kejadian tersirat adanya maksud tertentu.

## 2. Tahap Metafisik

Tahap ini biasa juga disebut sebagai tahap transisi dari pemikiran Comte. Tahap ini sebenarnya hanya merupakan sebuah varian dari cara berfikir teologis, karena didalam tahap ini dewa-dewa hanya di ganti dengan kekuatan-kekuatan yang abstrak, dengan pengertian atau dengan benda-benda lahiriah, yang kemudian dipersarukan dalam suatu yang bersifat umum, yang disebut dengan alam. Terjemahan metafisik dari monoteisme itu misalnya terdapat dalam pendapat bahwa semua kekuatan kosmis dapat disimpulkan dalam konsep "alam", sebagai asal mula semua gejala.

## 3. Tahap Positif

Pada tahap positif, orang tahu bahwa orang tidak ada gunanya lagi berusaha mencapai pengenalan atau pengetahuan yang mutlak, baik pengenalan teologis maupun metafisik. Manusia tidak mau lagi mencari asal dan tujuan terakhir seluruh alam semesta ini, atau melacak hakikat yang sejati dari "gejala sesuatu" yang berada dibelakang gejala sesuatu. Sekarang orang berusaha menemukan hukum-hukum dan kesamaan dan urutan yang terdapat pada fakta-fakta yang disajikan kepadanya, yaitu dengan "pengamatan" dan dengan "memakai akalanya". Pada tahap pengertian "menerangkan" berarti fakta-fakta khusus yang dihubungkan dengan fakta umum. Dengan demikian, tujuan tertinggi dari tahap positif ini adalah menyusun dan mengatur gejala-gejala di bawah suatu fakta yang umum.

## III. PEMBAHASAN

Tradisi merupakan sejumlah kepercayaan, pandangan atau praktik yang sangat erat, karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan sebagian dari hasil kebudayaan. Budaya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena semua aspek dalam kehidupan masyarakat dapat dikatakan sebagai wujud dari kebudayaan.

Salah satu daerah yang masih mempertahankan kebudayaan saat ini adalah 'Toraja', sebuah daerah yang menjunjung tinggi nama baik orang yang sudah meninggal serta menutup rapat-rapat obrolan perihal keburukannya. Sehingga hal-hal positif lebih mengemuka, sedangkan hal-hal negatif tersimpang sebagai pelajaran atau hikmah. Suku toraja termasuk etnis di Indonesia yang memegang teguh prinsip ini.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa cara masyarakat toraja (khusus kaum bangsawan) dalam menguburkan kerabatnya adalah salah satu yang paling unik di dunia. Serangkaian upacara pemakaman adat yang mahal (rambu solo) dan makan gua pada tebing-tebing yang tinggi dapat di temui di Toraja.

Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah "*pemakaman mayat di dalam batu*". Salah satu tempat pemakaman mayat di dalam batu yang terkenal adalah "Londa" yang letaknya berada di Lembang Tadongkon, Kecamatan Kesu' dan merupakan kawasan pemakaman kubur batu atau tempat menyimpan mayat yang diperuntukkan khusus lagi leluhur Toraja dan keturunannya.

### A. Pemakaman Rambu Solo

Tradisi pemakaman *Rambu Solo* merupakan salah satu upacara adat di Tana Toraja yang diwariskan oleh seluruh kepada generasi penerusnya hingga saat ini. Upacara ini dilakukan sebagai tanda penghormatan terakhir kepada orang

yang meninggal. Tradisi *Rambu Solo* didasari oleh kepercayaan masyarakat Toraja kepada *Aluk Todolo* atau kepercayaan kepada leluhur.

#### B. *Mangriu' Batu-Masimbuang, Mebala'kaan*

*Mangriu' Batu* yaitu acara menarik batu simbuangdari tempat ke lapangan upacara. Pekerjaan itu dilakukan oleh berpuluh-puluh orang bahkan ratusan orang secara gotong royong. Pada acara itu dipotong seekor kerbau dan dua ekor babi. Fungsinya di samping sebagai sajian juga sebagai makanan bagi semua orang yang hadir. Ada yang menarik dari kegiatan *Mangriu' Batu* itu, ada yang mengucapkan kata-kata khas Toraja, fungsinya sebagai motivasi kekuatan dan semangat. Batu itu kemudian batu itu ditanam ditengah lapangan tempat yang akan dilaksanakan upacara, yang kemudian dikenal dengan nama *Simbuang Batu* (Manhir). Kegiatan itu juga bisa disebut *Mesibuang*.

#### C. *Budaya Longko' dalam Kebudayaan Toraja*

Hetty No.y-Plam dalam *the sa'dan Toraja* (1979: viii) mengajukan pertanyaan di sekitar upayanya untuk menelaah kebudayaan Toraja, yaitu: *how to discover the principal cinfigurations which dominate the patterns of Sa'dan Toraja Cultural life... the main theme which give structure to the rather confusing wealth of their ritual and ceremonial form*. Pertanyaan tersebut dengan kata lain dapat dirungkas sebagai berikut: kekuatan apakah yang ada dalam Aluk dan adat sehingga orang toraja dapat bertahan berabd-abad terhadap dunia luar, yaitu : islam, kekristenan, dan modernisasi. Menurut Clifford Geertz, kebudayaan didefenisikan sebagai suatu yang sifatnya semotik. Mengadopsi defenisi Clyde kluckhohn dan pengandaian Max Weber mengenai kebudayaan, Geertz selanjutnya memehami bahwa manusia meminta jaringan-jaringan di tempatnya bergantung. Jaringan-jaringan tersebut

adalah kebudayaan, sebagai suatu upaya pencarian makna, suatu yang membutuhkan tugas interpretative (Geertz, 1973:5).

Orang toraja memahami bahwa jaringan-jaringan simbolik tidak hanya ditemukan dalam upacara ritual *rambu tuka* (ritual syukur atau suka cita) Rmbu Solo (ritual pemakaman atau duka cita), tetapi juga dalam pemaknaan setiap pandangan hidup dan tutur mereka, sesuatu yang di pahami Volkam sebagai *a story they tell themselves about themselves* (volkam, 1985: 7, bdk. Geertz, 1973: 448). Volkam menjelaskan bahwa upacara pemakaman di toraja merupakan sentral dari tindakan simbolik, terutama dalam pembagian daging yang disembelih. Ritual pemakaman juga merupakan kisah mengenai status, di sana di pertaruhkanharga diri dan *Longko'*, kehormatan dan *Siri'*.

#### D. *Rampanan Kapa'*

Adalah proses pelaksanaan pernikahan. *Rampana Kapa* dianggap sebagai urutan pertama didalam nila-nilai budaya Toraja. *Kapa'* adalah aturan yang berisi suatu perjanjian yang diadakan pada saat peresmian pernikahan. Bila terjadi perceraian pasangan yang melanggar janji pernikahan harus membayar *kapa'* atau denda kepada pihak yang tidak bersalah. Berbeda dengan upacara Rambu Tuka lainnya, upacara Rampanan Kapa'dapat dilaksanakan apabila masih ada jenazah (Tomakula') yang disimpan dari pihak keluarga namun cara tersebut tidak boleh dilaksanakan dengan meriah seperti diisi acara musik atau tabuhan gendang. Terdapat beberapa elemen tambahan dalam upacara ini elemen tersebut berupa pondok (*Lantang*) yang sengaja dibangun diantara jatak *Lumbung/Alang* atau *Tongkonan* yang mengelilingi *Uluba'bah* sebagai tempat duduk para peserta upacara dan para tamu-tamu undangan dibuatkan ruang tamu khusus yang berada ditengah *Uluba'bah*. Selanjautnya untuk mempelai disediakan

pelaminan yang diletakkan didepan salah satu tongkonan, penempatan pelaminan tersebut berdasarkan garis keturunan dari sang mempelai wanita. Upacara pernikahan dilaksanakan sesuai dengan agama yang telah dipeluk oleh mempelai.

#### IV. KESIMPULAN

Auguste Comte memaparkan bahwa gejala alam dan gejala sosial, manusia, akan melewati tiga tahap, yaitu:

- 1) Jenjang teologi, menjelaskan sesuatu dengan mengacu pada hal-hal yang bersifat adikodrati (ilahiah).
- 2) Jenjang metafisik, manusia memahami sesuatu dengan mengacu pada kekuatan-kekuatan metafisik (diluar kemampuan akal pikiran) atau hal-hal bersifat abstrak.
- 3) Jenjang positif, gejala alam dan gejala sosial dijelaskan secara deskriptif ilmiah (jenjang ilmiah).

Daerah masih mempertahankan kebudayaan saat ini adalah "Toraja", sebuah daerah yang menjunjung tinggi nama baik orang yang sudah meninggal. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah "*pemakaman mayat di dalam batu*". Salah satu tempat pemakaman mayat di dalam batu yang terkenal adalah "*Londa*".

Dari teori Auguste Comte hukum tiga tahap ini suku toraja dalam perkembangan manusia ada dalam tahap pertama yaitu tahap teologis yang berada tingkatan yang tinggi, dimana pada tahap

ini orang mengganti dewa menjadi satu tokoh tertinggi, yaitu dalam *Monotheisme*.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

##### Buku

Setiadi Elly M, dan Kolip Usman. 2011. *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Pramedia Group

Syukur, Muhammad. 2018. *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada

##### Web

Patandianan. I, A. 2014, Identifikasi Pengaruh Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Pola Pemukiman Suku Toraja. *Skripsi Institut Teknologi Nasional Malang*.

Pasande. D, S. 2013. Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg. *Jurnal fisafat*, Vol. 23, No.2

Hidayah. M, N. 2018. Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja Dalam Novel Puya ke Puya Karya faisal Oddang. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya.

Embon, D. (2018). Sistem Sosial Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.